

Menelusuri Makna *Shava*: Dimensi Teologis dari Kembalinya Rut Bersama Naomi ke Betlehem

Lewi Nataniel Bora

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Correspondence: Lewibora52@gmail.com

Abstract

This article examines the theological significance of the Hebrew term שָׁבָה (shava) in the Book of Ruth, particularly in Ruth 1:22 and Ruth 2:6, where it is uniquely attributed to Ruth. Lexically, the root שׁוּב (shuv), from which שָׁבָה is derived, generally denotes "to return" and is typically used for a subject returning to a place of origin. However, within the narrative, its application to Ruth, a Moabite woman who does not geographically originate from Bethlehem, creates a semantic tension that invites deeper theological reflection. This study employs a qualitative method with a biblical exegetical approach to analyse the lexical function, narrative context, and theological implications of the term. The findings indicate that the designation of Ruth as הַשָּׁבָה does not merely describe geographical movement, but reflects a transformation of identity and faith. The term situates Ruth within Naomi's process of "return," while expanding its meaning into an existential and theological act. Furthermore, Moab's genealogical connection to Israel reinforces the view that Ruth's action represents reintegration into the community of God's people.

Keywords: return, Ruth, shava, shuv, transformation of identity

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna teologis dari penggunaan kata Ibrani שָׁבָה (*shava*) dalam Kitab Rut, khususnya dalam Rut 1:22 dan Rut 2:6, yang secara unik dilekatkan kepada tokoh Rut. Secara leksikal, akar kata שׁוּב (*shuv*) umumnya berarti "kembali" dan biasanya digunakan bagi subjek yang kembali ke tempat asalnya. Namun, dalam narasi Kitab Rut, penerapan istilah ini kepada Rut, seorang perempuan Moab yang tidak berasal dari Betlehem, menimbulkan ketegangan makna yang membuka ruang bagi penafsiran teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika untuk menganalisis fungsi leksikal, konteks naratif, serta implikasi teologis dari istilah tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebutan Rut sebagai הַשָּׁבָה tidak sekadar menggambarkan perpindahan geografis, tetapi mencerminkan transformasi identitas dan relasi iman. Penggunaan kata ini menempatkan Rut dalam proses "kembali" yang dialami Naomi sekaligus memperluas makna kembali menjadi tindakan eksistensial dan teologis. Selain itu, latar belakang genealogis Moab yang berkaitan dengan Israel memperkuat pemahaman bahwa tindakan Rut merupakan bentuk reintegrasi ke dalam komunitas umat Allah.

Kata Kunci: kembali, Rut, *shava*, *shuv*, transformasi identitas

PENDAHULUAN

Kitab Rut dimulai dengan kisah mengenai kisah kelaparan yang menyebabkan Elimelekh membawa keluarganya ke Tanah Moab. Pemilihan Moab sebagai tempat pengembaraan tidak dijelaskan oleh penulis Kitab Rut.¹ Alasan Elimelekh pindah disebutkan karena kelaparan, maka bisa saja saat itu di Moab tidak terjadi situasi yang sama dengan Israel. Pemilihan tempat pengembaraan ditentukan berdasarkan ketersediaan makan pada suatu wilayah.

Pada ayat 3 dimulai dengan kisah mengenai kematian Elimelekh. Peristiwa ini tidak menyebabkan Naomi dan kedua anaknya kembali ke Betlehem. Dia tetap tinggal di Moab dengan statusnya sebagai janda.² Pilihan untuk tinggal di Moab terlihat pada ayat 4. Anak-anaknya mengambil perempuan-perempuan Moab untuk dijadikan istri. Kemudian dijelaskan bahwa mereka tinggal selama 10 tahun. Masa tinggal mereka sangat lama. Bagi Dewi Wahyuningsih, pernikahan anak-anak Naomi dengan Wanita Moab bertentangan dengan hukum Yahudi seperti tertulis dalam Ulangan 7:3 dan Ulangan 23:3.³ Pendapat dari Wahyuningsih menunjukkan bahwa tindakan kedua putra Naomi telah melewati batas ketentuan yang telah diberikan oleh Tuhan kepada orang Israel.

Keputusan untuk kembali barulah muncul setelah kedua anaknya mati. Salah satu penyebab Naomi memutuskan kembali ke Betlehem adalah adanya kabar mengenai keadaan di sana. Masa kelaparan telah selesai, sehingga ada harapan mengenai kehidupan di Betlehem. Menurut Sia Kok Sin, Naomi menjadi simbol perempuan yang mengalami keputusan yang melemahkan dan tampak tidak mampu mengendalikan nasibnya, namun tetap berusaha bertahan di tengah tragedi.⁴ Pilihan untuk kembali ke tempat kelahiran dalam kondisi tanpa suami dan anak merupakan salah satu petunjuk bahwa dia masih berusaha untuk bertahan sekalipun dalam kondisi terpuruk.

Drama mengenai keputusan kedua anak menantu Naomi menjadi peralihan cerita dan menutup kisah mengenai kematian anak dan suaminya. Naomi memberikan kesempatan kepada kedua menantunya agar segera kembali ke negerinya dan sanak saudaranya sebab tidak ada lagi harapan baginya untuk

¹ Katharine Doob Sakenfeld, *Ruth: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, ed. James Luther Mays, Patrick D. Miller, and Paul J. Achtemeier (Louisville: John Knox Press, 2011), 19.

² Dale W. Manor, "Ruth," in *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, ed. John H. Walton (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 246.

³ Dewi Wahyuningsih, "Melampaui Kedukaan: Analisis Strategi Coping terhadap Perilaku Naomi Dalam Kitab Rut 1:1-22," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 2 (2025): 145.

⁴ Sia Kok Sin, "Analyzing the Grief of Naomi in the Book of Ruth," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 622.

melahirkan anak. Bagi Sidney K. Berman, kemungkinan besar mereka akan menolak untuk kembali, tampaknya Naomi membujuk kedua menantunya untuk memikirkan sebuah tempat tinggal yang memiliki makna keluarga, keamanan, kenangan indah, dan kestabilan emosional. Penyebutan ibu mereka oleh Naomi memperkuat bujukannya tersebut.⁵ Naomi menyebutkan tentang ibu sebagai tempat untuk kembali. Selain itu, Naomi juga menyatakan bahwa Tuhan akan melakukan kasih setia kepada mereka seperti yang telah ditunjukkan kepada orang yang telah meninggal serta kepadanya.

Rut dan Orpa memiliki cara pandang yang berbeda setelah diperhadapkan pada dua pilihan. Orpa memilih untuk kembali kepada orangtuanya, sedangkan Rut memilih tetap berpaut pada Naomi. Tawaran untuk kembali terus disampaikan oleh Naomi, namun dia tetap bersikeras untuk ikut pulang ke Betlehem. Kehadiran Rut di samping Naomi tentunya akan memberikan beban tersendiri. Status mereka sebagai janda dan kewarganegaraan Rut yang berbeda akan memberikan beban kepada Naomi.

Pada Rut 1:22, penulis merujuk kepada Rut dengan menyebutnya sebagai הַשֵּׁבָה. C. F. Kell dan F. Delitzsch berpendapat bahwa kata dalam pasal 1 dan 2 ditujukan kepada Rut.⁶ Kell dan Delitzsch hanya menyebutkan siapa yang dituju, namun belum memberikan penafsiran mengapa kata שֵׁבָה ditujukan kepada Rut. Sepertinya Kell dan Delitzsch melihat kata שֵׁבָה sebagai bentuk penjelasan bahwa Rut ikut balik bersama dengan Naomi ke Betlehem.

kata שֵׁבָה (*shava*) muncul dalam konteks yang unik dan menarik. Rut, seorang perempuan Moab, digambarkan sebagai seseorang yang "ikut kembali" ke Betlehem bersama mertuanya, Naomi, padahal secara geografis dan historis, ia belum pernah tinggal di Yehuda sebelumnya.⁷ Hal ini menimbulkan ketegangan makna antara kembali secara literal dan kembali dalam pengertian teologis atau eksistensial. Penggunaan kata kerja ini, yang secara teknis merujuk pada tindakan Naomi, justru memberi ruang interpretatif terhadap langkah iman Rut yang melampaui logika tempat asal.

Rut adalah seorang perempuan Moab, berasal dari bangsa yang dalam banyak bagian Alkitab digambarkan sebagai musuh atau lawan Israel (lih. Ul. 23:3–6). Keputusan Rut untuk “kembali” bersama Naomi ke Betlehem, sebagaimana tercatat

⁵ Sidney K. Berman, *Analyzing the Frames of a Bible: The Case of the Setswana Translations of the Book of Ruth*, ed. Joachim Kügler et al. (Bamberg: University of Bamberg Press, 2014), 168.

⁶ C. F. Kell and F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament: Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*, trans. James Martin (Peabody: Hendrickson Publishers, 2006), 347.

⁷ Jack M. Sasson, *Ruth: A New Translation With a Philological Commentary And a Formalist-Folklorist Interpretation (Biblical Seminar)* (New Haven: Yale University Press, 1989), 106–109.

dalam Rut 1:22, menimbulkan pertanyaan penting terkait identitas dan iman. Secara geografis, Rut tidak benar-benar “kembali,” karena ia belum pernah tinggal di Yehuda sebelumnya.⁸ Maka, penggunaan kata kerja *shava* (שָׁבָה) dalam konteks ini membuka kemungkinan tafsir bahwa tindakan Rut mencerminkan pergeseran identitas yang mendalam, dari seorang Moab kepada seseorang yang mengadopsi iman Israel.

Rut 1:22 merupakan bagian penegasan mengenai kehadiran Rut yang mengikuti Naomi dari Moab. Penggunaan kata *shava* lebih cocok dialamatkan kepada Naomi bukan kepada Rut. Penulis kitab Rut sepertinya memiliki tujuan sendiri mengapa memberikan penekanan khusus kepada Rut sebagai seseorang yang kembali. Kata yang tepat diberikan kepada Rut adalah *shava* (שָׁבָה) sebagai dia bukanlah seseorang yang berasal dari Betlehem melainkan baru datang ke Betlehem. Penggunaan kata *shava* sepertinya memiliki makna tersendiri dalam memahami perjalanan Rut dari Moab ke Betlehem.

Beberapa penulis yang membahas mengenai Rut 1:22 lebih fokus pada penekanan akhir yaitu keadaan saat mereka tiba di Betlehem. Pada saat itu permulaan penuaian jelai. Madipoane Masenya melihat ayat 22 sebagai bentuk nyata dari apa yang telah didengarkan oleh Naomi di Moab yaitu Allah telah memelihara umat-Nya.⁹ John H. Walton, Victor H. Matthews dan Mark W. Chavalas melakukan penafsiran melakukan penafsiran terhadap ayat ini namun hanya fokus pada bagian akhir yaitu keadaan saat mereka tiba di Betlehem.¹⁰ J. G. Baldwin juga fokus pada penuaian jelai dan tidak menyinggung mengenai penekanan tentang kehadiran Rut dengan penekanan kata *shava*.¹¹ Manor juga melakukan hal yang sama, fokus utama pada ayat 22 hanya ditujukan kepada bagian awal penuaian jelai saat Rut dan Naomi tiba di Betlehem.¹²

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa kajian terhadap kata *shava* dengan penambahan artikel *-ha* yang dikhususkan kepada Rut perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apa makna teologis dari kata *shava* yang dikhususkan untuk Rut saat

⁸ Daniel I. Block, *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture (Volume 6) (The New American Commentary)*, ed. Kenneth A. Mathews and David S. Dockery (Nashville: Broadman & Holman, 1999), 100.

⁹ Madipoane Masenya, “Engaging with the Book of Ruth as Single, African Christian Women: One African Woman’s Reflection,” *Verbum et Ecclesia* 34, no. 1 (2013): 1–9.

¹⁰ John H. Walton, Victor H. Matthews, and Mark W. Chavalas, “Ruth,” in *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), 278.

¹¹ J. G. Baldwin, “Ruth,” in *New Bible Commentary*, ed. D. Guthrie and J. A. Motyer, 3rd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 280.

¹² Manor, “Ruth,” 249.

tiba di Betlehem. Pertanyaan ini akan menjadi fokus utama dalam pembahasan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif-eksegetis dengan pendekatan leksikal, sintaktis, dan naratif terhadap Rut 1:22.¹³ Pendekatan ini memungkinkan untuk menemukan secara mendalam makna kata *רַחֵם* dalam konteks sosial saat itu serta penerapannya dalam gerak maju Rut menuju Betlehem mengikuti mertuanya. Data akan dikumpulkan lalu dievaluasi berdasarkan konteks dari Rut.¹⁴ Korpus utama menggunakan Teks Masoret (BHS dan WLC). Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) studi leksikal akar *רַחֵם* menggunakan BDB; (2) kritik teks terhadap bentuk *רַחֵם*; (3) analisis sintaksis terhadap aposisi dan rujukan partisiple; serta (4) pembacaan naratif terhadap motif kembali, identitas Rut, dan struktur penutup pasal 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elimelekh dan keluarganya tinggal di Moab selama sepuluh tahun. Tindakan pindah dari Betlehem ke Moab dipengaruhi oleh bencana kelaparan yang terjadi saat itu. Mereka mencari tempat yang bisa menjamin kehidupannya dan keluarga. Elimelekh mati di Moab dan meninggalkan Naomi beserta kedua anaknya. Bagi F. B. Huey, Jr., kepindahan Elimelekh dan keluarganya bukanlah migrasi permanen melainkan hanya menjadi orang asing di Moab. Kepindahan mereka tentunya disebabkan oleh hal yang mendesak sebab keluar dari negeri tempat asal berarti memutuskan hubungan dengan keluarga, kerabat, dan Allah yang disembah.¹⁵ Pendapat ini menunjukkan bahwa Elimelekh berusaha membawa keluarganya keluar dari bahaya kelaparan yang terjadi di negerinya. Dia tidak berusaha berpindah permanen ke negeri moab.

Perkawinan Mahlon dan Kilyon tidak menjadi unsur yang menonjol dalam alur Kitab Rut, meskipun secara logika seharusnya penting. Sesudah nama mereka disebut pada awal cerita (Rut 1:2), narasi segera mengalihkan perhatian dari identitas pribadi kedua tokoh ini kepada Naomi dan dua perempuan Moab, yaitu Orpa dan Rut, yang kemudian memegang peranan utama.¹⁶ Bahkan kisah kematian mereka, tidak ada

¹³ Kevin Gary Smith, *Writing & Research: A Guide for Theological Students* (Carlisle: Langham Global Library, 2016), 131.

¹⁴ Arie van der Kooij, "Textual Criticism," in *The Oxford Handbook of Biblical Study*, ed. J. W. Rogerson and Judith M. Lieu (Oxford: Oxford University Press, 2006), 584.

¹⁵ F. B. Huey, Jr., "Ruth," in *The Expositor's Bible Commentary Volume 3: Deuteronomy, Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*, ed. Frank E. Gaebelain (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 518–519.

¹⁶ Bartosz Adamczewski, "The Purpose of the Book of Ruth," *Collectanea Theologica* 93, no. 2 (2023): 5–36.

penjelasan rinci mengenai hubungan pernikahan masing-masing. Ketiadaan perhatian ini mengindikasikan bahwa perkawinan mereka hanya berfungsi sebagai latar yang menopang jalannya cerita, bukan sebagai elemen yang perlu diperdalam. Dengan demikian, peran utama Mahlon dan Kilyon adalah membuka jalan bagi masuknya Orpa dan Rut ke dalam lingkup keluarga Naomi. Kepentingan narator tampaknya tidak terletak pada kejelasan hubungan pasangan atau struktur rumah tangga kedua laki-laki itu, melainkan pada bagaimana dua perempuan asing tersebut menjadi bagian dari proses pemulihan keluarga.

Pada ayat-ayat selanjutnya, Mahlon dan Kilyon jarang lagi disebutkan secara terpisah melainkan langsung secara kolektif dengan menggunakan frasa kedua anaknya (Rut 1:3-4). Ketika teks menyatakan bahwa “mereka mengambil bagi diri mereka perempuan-perempuan Moab; nama yang satu Orpa dan nama yang lain Rut” (Rut 1:4), tidak ada penjelasan eksplisit mengenai pasangan masing-masing.¹⁷ Hubungan kedua anak Naomi dengan istri yang diambil dari Orang Moab dibiarkan tertulis secara implisit. Pembaca hanya dapat menduga bahwa urutan nama pertama dengan urutan pasangan pertama, dan demikian pula nama kedua. Namun interpretasi semacam ini lebih merupakan asumsi pembaca daripada informasi yang ditegaskan teks. Keheningan narator pada titik ini memperlihatkan bahwa pasangan individual bukan pusat perhatian cerita. Yang lebih penting ialah fakta bahwa dua perempuan Moab kini terikat dengan keluarga Naomi.

Mahlon dan Kilyon dalam narasi Kitab Rut tampaknya memang berfungsi hanya sebagai dua tokoh yang secara sadar dibentuk satu dimensi, yakni sebagai tokoh datar (*flat characters*). Kehadiran mereka tidak berkembang melalui dialog, tindakan khas, ataupun konflik batin yang kompleks, melainkan hanya berfungsi untuk menggerakkan alur menuju krisis keluarga Naomi. Yang benar-benar penting bagi retorika naratif kitab ini justru adalah nama mereka, yang sejak awal memberi nuansa pertanda malapetaka (Rut 1:2). Dalam pembacaan naratif, nama bukan sekadar penanda identitas, tetapi juga perangkat retorik yang mengisyaratkan arah cerita. Karena itu, penyebutan Mahlon dan Kilyon menyiapkan pembaca untuk mengantisipasi tragedi yang akan menimpa keluarga Efrata tersebut. Tokoh mereka tidak dimaksudkan untuk menarik simpati mendalam, melainkan untuk menegaskan rapuhnya garis keluarga Naomi sejak pembukaan kitab.

Kesan tersebut semakin kuat ketika makna nama Mahlon dan Kilyon dibaca dalam hubungan dengan jalannya narasi. Nama Mahlon sering diasosiasikan dengan gagasan sakit atau kelemahan, sedangkan Kilyon mengandung nuansa kebinasaan atau kehancuran, sehingga keduanya secara retorik membangun ekspektasi akan akhir

¹⁷ Adamczewski, “The Purpose of the Book of Ruth.”

yang tragis. Mereka memang seolah “ditakdirkan” untuk menjadi lemah dan binasa, dan hal itu benar-benar terwujud melalui kematian seluruh tokoh laki-laki Efrata dalam cerita (Rut 1:3, 5). Narator tidak memberi ruang bagi perkembangan karakter mereka setelah informasi awal, karena fungsi utama mereka adalah memperjelas tema kehilangan total yang dialami Naomi. Kematian Elimelekh, Mahlon, dan Kilyon membentuk kehampaan struktural yang membuka ruang bagi tindakan kesetiaan Rut.

Kedua anak Naomi meninggal di tanah Moab tanpa meninggalkan keturunan, sehingga garis keluarga Elimelekh berada dalam situasi yang terancam terputus. Dalam konteks sosial dan hukum Israel kuno, keberadaan keturunan laki-laki memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan nama keluarga serta hak atas tanah warisan.¹⁸ Ketiadaan anak sebagai penerus tidak hanya berdampak pada aspek keluarga, tetapi juga berkaitan dengan identitas dan kehormatan dalam komunitas. Narasi dalam Kitab Rut menggambarkan situasi ini sebagai bagian dari rangkaian penderitaan yang dialami Naomi, yang kehilangan suami dan kedua anaknya di negeri asing. Kondisi tersebut menempatkan Naomi dan kedua menantunya dalam posisi yang rentan secara ekonomi dan sosial. Dalam struktur masyarakat patriarki pada masa itu, perempuan tanpa perlindungan laki-laki sering kali menghadapi ketidakpastian hidup yang besar. Selain itu, tidak adanya keturunan juga berarti tidak ada pihak yang dapat melanjutkan ingatan dan warisan keluarga dalam komunitas Israel. Hal ini menambah kompleksitas situasi yang dihadapi Naomi, karena kehilangan tersebut tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan teologis yang luas.

Naomi mendengar di Moab bahwa Tuhan telah memberkati bangsanya. Hal ini menunjukkan bahwa kelaparan telah berlalu di Israel. Penulis Kitab Rut menggunakan dua kata kerja untuk menunjukkan urutan tindakan dari Naomi dan kedua menantunya. Pada awal ayat 6, penulis menggunakan bentuk *vayiqtol* (*Waw-consecutive imperfect (preterite form)*) untuk menjelaskan bahwa tindakan itu dilakukan setelah terjadinya kejadian sebelumnya. Kata yang digunakan pada permulaan ayat 6 adalah וַיִּקְוֶה yang menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan Naomi setelah mengalami peristiwa kematian kedua anaknya.

Tujuan Naomi melakukan tindakan bangkit atau bangun bersama dengan kedua menantunya dijelaskan dalam kata kerja וַיָּשָׁב yang berarti kembali. Kata ini mengandung arti tindakan kembali ke suatu tempat. Alasan dia kembali ditambah dengan kata וְ yang menunjukkan bahwa alasan kembalinya Naomi bukan hanya

¹⁸ Nico Riemersma, “The Role of God in the Book of Ruth: On God’s Attitude towards Suffering,” in *Tijdschrift: Amsterdamse Cahiers Nummer 37* (Amsterdam: Megillot, 2024), 11–24.

karena kematian kedua anaknya, melainkan karena dia juga mendengar kabar tentang Tanah Israel yang telah dipelihara oleh Tuhan.

Pada ayat 6, penulis menyebutkan bahwa kedua menantunya ikut bangkit dan kembali namun belum dilibatkan dalam kata kerja. Penulis masih fokus pada Naomi. Kedua menantunya baru dilibatkan dalam kata kerja pada ayat 7. Terlibatan kedua menantunya dimulai dengan menyebutkan bahwa mereka menyertai Naomi saat keluar dari Moab. Setelah penyebutan itu, penulis beralih menggunakan kata kerja yang menunjukkan orang ketiga jamak feminine. Penggunaan kata וַתֵּלֶכְנָה yang berarti lalu mereka pergi.

Dalam perjalanan menuju Yehuda, Naomi menawarkan kepada kedua menantunya agar kembali kepada keluarga masing-masing. Naomi meyakinkan mereka dengan memberikan kata-kata berkat. Penggunaan frasa וְהָיָה עִמָּכֶם הָסֵד dan וַיִּתֵּן יְהוָה menunjukkan bahwa kedua menantu Naomi telah memahami ajaran mengenai Tuhan Allah Israel. Naomi meyakinkan mereka bahwa kasih setia Tuhan akan tetap menyertai mereka. Dia memberikan ketenangan dengan memberikan harapan bahwa Tuhan kiranya memberikan kepada mereka ketenangan pada rumah suami yang akan mereka temukan nantinya.¹⁹

Pernyataan Naomi belum mampu meyakinkan kedua menantunya. Mereka masih berkeras untuk tetap berpaut padanya. Mereka tetap berkeras akan ikut bersama dengan Naomi ke Yehuda. Sikap mereka yang berkeras ingin ikut menyebabkan Naomi mengeluarkan keluh kesah yang selama ini sepertinya terpendam. Keluh kesahnya disertai dengan pernyataan tanpa harapan jika kedua menantunya ikut menjadi pilihan Naomi untuk meyakinkan kedua menantunya bahwa pulang kepada bangsa masing-masing adalah pilihan yang sangat tepat.

Orpa menerima desakan mertuanya agar kembali kepada keluarga, bangsa, dan ilahnya. Dia berpamitan dan tidak bersikeras mengikuti Naomi ke Betlehem. Bagi Naomi, pilihan terbaik untuk kedua menantunya adalah kembali kepada keluarga dan bangsanya.²⁰ Orpa menerima saran dari mertuanya dan kembali kepada bangsanya. Dia tidak lagi berkeras untuk bertahan mengikuti mertuanya kembali ke Betlehem.²¹

Rut berkeras untuk ikut ke Betlehem bersama Naomi, meskipun situasi yang dihadapinya tidaklah mudah. Setelah kematian suaminya, Rut sebenarnya memiliki

¹⁹ Raymond Potgieter and Hermanus Taute, "The Message of the Book Ruth: A Reflection on Naomi's Traumatic Journey to Mara and Back," *In die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020): 9.

²⁰ Sia Kok Sin, "Uncovering the Noble Character of Ruth out of Shadows: Applying Character Analysis in the Book of Ruth," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2021): 51-70, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/415>.

²¹ Erin Martine Hutton, "Where You Go I Will Go and Where You Stay I Will Stay": How Exegetical Poetry Enriches Our Understanding of Ruth 1:16-17 and 1:20-21," *Religions* 15, no. 11 (2024).

kesempatan untuk kembali ke keluarganya di Moab dan memulai hidup baru. Namun, ia memilih jalan yang berbeda dengan tetap setia kepada Naomi. Keputusan ini menunjukkan bahwa Rut tidak hanya mempertimbangkan kenyamanan pribadi, tetapi juga hubungan yang telah terjalin. Ia rela meninggalkan tanah kelahirannya demi mendampingi Naomi yang sedang berduka. Tekadnya mencerminkan keberanian yang luar biasa di tengah ketidakpastian masa depan. Selain itu, pilihan tersebut juga menunjukkan kesetiaan yang mendalam, yang melampaui ikatan biasa antara menantu dan mertua. Rut melihat Naomi bukan hanya sebagai keluarga, tetapi sebagai bagian dari hidupnya yang tidak terpisahkan.

Keteguhan hati Rut semakin terlihat dalam pernyataannya yang terkenal kepada Naomi. Ia berkata bahwa ke mana pun Naomi pergi, ia akan pergi, dan di mana Naomi tinggal, di situ ia juga akan tinggal. Pernyataan ini bukan sekadar ungkapan emosional, melainkan sebuah komitmen yang serius dan mendalam. Rut bahkan menyatakan bahwa bangsa Naomi akan menjadi bangsanya, dan Allah Naomi akan menjadi Allahnya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan identitas yang sangat signifikan dalam diri Rut. Ia tidak hanya berpindah tempat, tetapi juga menerima budaya dan iman yang baru. Keputusan ini tentu tidak mudah, mengingat ia harus meninggalkan segala sesuatu yang dikenalnya sejak kecil. Namun demikian, Rut tetap teguh pada pilihannya tanpa ragu. Kesetiaannya tidak bersifat sementara, melainkan mencerminkan komitmen jangka panjang.

Rut tidak terpengaruh oleh berbagai alasan yang diberikan oleh Naomi untuk menyuruhnya kembali ke tanah asalnya. Naomi telah berulang kali menasihati Rut agar kembali kepada keluarganya di Moab demi masa depan yang lebih terjamin. Ia bahkan menekankan bahwa dirinya tidak lagi memiliki harapan untuk memberikan keturunan atau kehidupan yang layak bagi Rut. Namun demikian, semua alasan tersebut tidak mampu menggoyahkan ketetapan hati Rut. Ia tetap memilih untuk tinggal bersama Naomi dan tidak meninggalkannya sendirian. Keputusan ini menunjukkan bahwa Rut tidak mendasarkan pilihannya pada pertimbangan logis semata. Sebaliknya, ia digerakkan oleh kesetiaan dan kasih yang mendalam. Rut tidak melihat masa depan sebagai sesuatu yang harus aman dan pasti, tetapi sebagai perjalanan yang dijalani bersama orang yang ia kasihi. Keteguhannya mencerminkan komitmen yang tidak mudah goyah oleh tekanan atau nasihat sekalipun. Bahkan dalam situasi yang tidak menguntungkan, Rut tetap berpegang pada pilihannya.

Rut Disebut sebagai רַחֵלָה

Ruth pertama kali disebut dengan kata רַחֵלָה yaitu di pasal 1:22. Penulis kitab Ruh menuliskan bahwa Naomi kembali dari Moab bersama dengan menantunya.

Penulis menunjukkan Rut dengan menggunakan artikel ה untuk menunjukkan orang tertentu. Pada bagian ini Ruth tidak disebut sebagai הַבָּאָה (yang datang) melainkan הַשָּׂבָה (yang kembali). Kata הַשָּׂבָה berasal dari akar kata שׁוּב yang berarti kembali atau pulang.²² Kata הַשָּׂבָה merupakan bentuk qal perfek feminin orang ketiga tunggal dari akar kata שׁוּב yang berarti kembali.²³ Dari pengertian ini menunjukkan bahwa penulis melihat Rut bukan sebagai orang yang baru datang ke Tanah Yehuda melainkan orang yang kembali.

Kata הַשָּׂבָה memiliki makna kembali pulang, kata ini tidak cocok jika dialamatkan kepada Rut karena dia adalah Orang Moab yang baru datang ke tanah Yehuda. Kata הַשָּׂבָה lebih cocok dialamatkan kepada Naomi. Pada pembukaan ayat 22, penulis menggunakan kata וַתָּשׁוּב jika dijabarkan menjadi וַתָּשׁוּב הַשָּׂבָה. Kata itu juga diberikan pada Naomi pada awal ayat, namun itu memang sesuai dengan tindakan Naomi karena dia kembali dari Moab ke tanah Yehuda. Bagi John W. Reed, Naomi kembali dengan kelaparan di dalam jiwanya. Naomi mengira bahwa ia pulang dengan tangan kosong, tetapi sesungguhnya ia membawa Rut, perempuan Moab itu, bersamanya.²⁴ Naomi pulang tanpa disertai oleh suami dan anak-anaknya, namun kehadiran Rut menjadi penghiburan tersendiri baginya. Rut ikut pulang bersama Naomi, namun dia bukanlah orang Yehuda seperti Naomi.

Penyebutan הַשָּׂבָה kepada Rut tidak dituliskan secara jelas oleh penulis apa alasannya. Penekanan itu muncul setelah penulis menekankan bahwa Rut menantu Naomi menyertainya saat kembali pulang dari Moab. Huey, Jr., hanya menyebutkan bahwa dua perempuan kembali, namun menekankan bahwa kata kembali ditemukan sebanyak dua belas kali dalam pasal 1.²⁵ Sekalipun Huey, Jr., memberikan penekanan tentang banyaknya kata הַשָּׂבָה dalam pasal 1, namun belum memberikan penjelasan khusus mengapa Rut disebut הַשָּׂבָה.

Penyebutan Rut sebagai הַשָּׂבָה kembali muncul dalam pasal 2:6. Kata itu muncul ketiga Boaz melihat Rut sedang ikut memungut jelai di ladangnya. Boaz memastikan siapa perempuan itu kepada pengawas para pekerja. Pengawas pekerja memberikan pernyataan yang jelas dengan menyebut Rut sebagai הַשָּׂבָה. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang di sekitar Naomi juga mengenal Rut sebagai orang yang kembali

²² Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon: Every Word and Inflection of the Hebrew Old Testament Arranged Alphabetically and with Grammatical Analyses (Hebrew and Chaldee Paradigm Series)* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986), 704.

²³ Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 18th ed. (Peabody: Hendrickson Publishers, 2018), 996.

²⁴ John W. Reed, "Ruth," in *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures by Dallas Seminary Faculty*, ed. John F. Walwood and Roy B. Zuck (Wheaton: Victor Books, 2002), 421.

²⁵ Huey, Jr, "Ruth," 525.

bukan orang yang baru datang ke tanah Yehuda. Menurut Philip E. Satterthwaite & J. Gordon McConville, pernyataan dari pengawas pekerja menunjukkan sudut pandangnya terhadap Rut sebagai seorang yang berkomitmen mengikuti Naomi kembali dari Moab.²⁶ Penekanan tentang komitmen Rut menjadi fokus dari Satterthwaite dan McConville, namun belum menunjukkan alasan kuat mengapa Rut disebut רֹחֵץ oleh kepala pengerja di ladang Boaz.

Cara kepala pengawas memberikan penjelasan kepada Boaz ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara pandang Boaz terhadap Rut. Penjelasan tersebut bukan sekadar informasi biasa, melainkan membentuk kesan awal yang positif dalam diri Boaz. Dari apa yang disampaikan, Boaz mulai melihat Rut sebagai pribadi yang berbeda dari perempuan lain pada umumnya. Hal ini juga memperlihatkan bahwa Boaz sebelumnya belum mengenal Rut secara pribadi. Ia pun belum pernah berjumpa langsung dengan Rut sebelum momen tersebut terjadi. Oleh karena itu, segala penilaian awal Boaz sangat bergantung pada keterangan yang diberikan oleh kepala pengawas. Informasi tersebut menjadi dasar bagi Boaz untuk menilai karakter dan sikap Rut.²⁷

Para pemetik gandum di ladang Boaz mengenal Rut bukan sekadar sebagai perempuan asing dari Moab, melainkan sebagai sosok רֹחֵץ (*shava*), yaitu “dia yang telah kembali.” Penyebutan ini mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar identitas etnis sebagai orang Moab. Dalam konteks narasi Kitab Rut, istilah tersebut menekankan tindakan Rut yang memilih untuk kembali bersama Naomi ke Betlehem, sehingga identitasnya dibentuk oleh tindakannya, bukan asal-usulnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang para pekerja ladang terhadap Rut, di mana ia tidak lagi dilihat sebagai orang luar semata, tetapi sebagai bagian dari kisah pemulangan Naomi.²⁸ Dengan demikian, identitas Rut mulai terintegrasi ke dalam komunitas Israel melalui tindakan kesetiaan dan keberpihakannya. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pengenalan sosial terhadap seseorang dalam teks tidak selalu ditentukan oleh latar belakang etnis, tetapi juga oleh tindakan dan relasi yang dibangun.

²⁶ Philip E. Satterthwaite and J. Gordon McConville, *Exploring the Old Testament: A Guide to the Historical Books* (Illinois: InterVarsity Press, 2011), 222.

²⁷ Peter H. W. Lau, *The Book of Ruth (New International Commentary on the Old Testament (NICOT))* (Grand Rapids: Eerdmans, 2023), 50.

²⁸ Frederic W. Bush, *Ruth-Esther, Volume 9 (9) (Word Biblical Commentary)*, ed. David Allen Hubbard et al. (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 25.

Perbedaan antara kata בא dan שב

Perbedaan antara verba Ibrani בא (ba) dari akar kata (בוא) dan שב (shav) dari akar kata (שוב) merupakan aspek leksikal yang penting dalam memahami nuansa makna dalam Kitab Rut. Secara dasar, בא digunakan untuk menyatakan tindakan “datang” atau “masuk” ke suatu tempat, yang bersifat netral dan deskriptif tanpa mengandaikan adanya relasi dengan titik asal. Sebaliknya, שב mengandung arti “kembali,” yang secara inheren mengandaikan adanya hubungan dengan keadaan atau tempat sebelumnya. Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs menegaskan bahwa shuv tidak hanya menunjuk pada gerakan fisik, tetapi juga dapat mencakup makna “berbalik” atau “dipulihkan.”²⁹ Dengan demikian, secara semantik, שב memiliki kedalaman makna yang lebih luas dibandingkan בא, terutama karena keterkaitannya dengan konsep relasional dan perubahan keadaan.

Dalam kerangka teologis, akar kata שב memainkan peranan yang signifikan dalam menggambarkan relasi antara manusia dan Allah dalam tradisi Israel. Menurut R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke, שב sering digunakan dalam konteks pertobatan, yaitu kembali kepada Tuhan sebagai bentuk pemulihan relasi perjanjian. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki dimensi teologis yang kuat, melampaui sekadar perpindahan lokasi. Sebaliknya, בא cenderung digunakan dalam pengertian yang lebih literal dan tidak membawa muatan teologis yang mendalam.³⁰ Oleh karena itu, perbedaan antara kedua kata ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam cara teks Alkitab membingkai pengalaman manusia, baik sebagai tindakan biasa maupun sebagai bagian dari proses pemulihan yang lebih luas.

Dalam konteks narasi Rut dan Naomi, penggunaan שב menjadi sangat signifikan karena berfungsi sebagai motif yang berulang dan membentuk alur cerita. Lau³¹ dan Bush³² menyoroti bahwa pengulangan kata ini dalam pasal pertama bukan sekadar menunjukkan perpindahan geografis, tetapi juga menandakan proses pemulihan identitas dan relasi. Rut tidak hanya “datang” ke Betlehem, tetapi “kembali” bersama Naomi, sehingga tindakannya dimaknai sebagai partisipasi dalam perjalanan pemulangan yang lebih luas. Dengan demikian, pilihan kata dalam teks Ibrani memberikan kontribusi penting dalam membangun makna naratif, khususnya dalam menyoroti transformasi identitas tokoh melalui tindakan kembali.

²⁹ Brown, Driver, and Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*.

³⁰ R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke, eds., *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 2003), 2350.

³¹ Lau, *The Book of Ruth (New International Commentary on the Old Testament (NICOT))*, 52.

³² Bush, *Ruth-Esther, Volume 9 (9) (Word Biblical Commentary)*, 30.

Penyebutan Rut sebagai *shava* memiliki tujuan yang khusus. Dia bukanlah orang Yehuda, namun orang-orang pada saat itu tetap menyebutnya sebagai “dia yang kembali”. Gerakan Rut menuju Betlehem sebagai seorang menantu Naomi bukan menjadi jaminan khusus orang menyebut dia sebagai “dia yang kembali” karena bukan orang asli Yehuda. Kehadirannya memberikan cerita yang berbeda dalam masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal Naomi.

Kata בָּשׁוּב biasa ditujukan kepada seseorang yang memilih berbalik kepada Tuhan. Kata בָּשׁוּב tidak hanya mengandung makna gerakan fisik “kembali”, tetapi juga mengalami perluasan makna menjadi tindakan eksistensial dan religius, yakni “berbalik” kepada Allah. Dalam banyak konteks teologis di dalam Perjanjian Lama, akar kata ini digunakan untuk menggambarkan perubahan arah hidup yang disengaja, dari keadaan menjauh menuju relasi yang dipulihkan dengan Tuhan. Misalnya, dalam Hosea 14:1 dan Yoel 2:12, bentuk imperatif dari akar בָּשׁוּב menekankan seruan profetis agar umat “kembali” kepada Tuhan dengan segenap hati, yang menunjukkan bahwa tindakan ini bukan sekadar perpindahan lokasi, melainkan transformasi batin yang menyeluruh.

Secara teologis, penggunaan בָּשׁוּב dalam arti pertobatan juga berkaitan erat dengan gagasan perjanjian, di mana “kembali” kepada Tuhan berarti kembali kepada tuntutan dan kesetiaan perjanjian tersebut. Dalam teks seperti Ulangan 30:2 dan Yeremia 3:12, kata ini mengimplikasikan respons aktif manusia terhadap anugerah ilahi, yang mencakup penyesalan, ketaatan, dan pembaruan komitmen religius. Bagi Brown, Driver, dan Briggs³³ serta Koehler dan Baumgartner,³⁴ akar בָּשׁוּב secara konsisten digunakan untuk menyatakan “return” baik dalam arti literal maupun metaforis, termasuk dalam konteks pertobatan. Oleh karena itu, bentuk בָּשׁוּב dapat dipahami sebagai ekspresi ringkas dari tindakan teologis yang mendalam, yakni keputusan seseorang untuk berbalik dari jalan yang salah dan mengarahkan dirinya kembali kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Penggunaan kata בָּשׁוּב dalam Kitab Rut, khususnya yang dilekatkan kepada Rut, menunjukkan adanya perluasan makna dari sekadar tindakan kembali secara geografis menjadi konsep yang sarat dengan dimensi teologis dan identitas. Meskipun secara literal istilah ini lebih tepat digunakan bagi Naomi yang kembali ke tanah asalnya, penulis kitab secara sengaja menerapkannya kepada Rut untuk menegaskan

³³ Brown, Driver, and Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 996.

³⁴ Koehler, Baumgartner, and Stamm, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Unabridged Edition in 2 Volumes*.

bahwa kehadiran Rut bukan sekadar sebagai orang asing yang datang, melainkan sebagai bagian dari proses pemulihan yang lebih luas. Hal ini menandakan bahwa identitas seseorang dalam narasi Alkitab tidak hanya ditentukan oleh asal-usul etnis, tetapi juga oleh tindakan, komitmen, dan relasi yang dibangun. Lebih jauh, penggunaan *שָׁבָה* terhadap Rut memperlihatkan bahwa konsep “kembali” dalam tradisi Ibrani memiliki kedalaman makna yang mencakup aspek relasional dan spiritual, termasuk gagasan pertobatan dan pemulihan relasi dengan Tuhan. Dalam konteks ini, Rut tampil sebagai figur yang mengalami transformasi identitas melalui kesetiaan dan komitmennya kepada Naomi serta kepada Allah Israel. Dengan demikian, pilihan leksikal dalam teks Ibrani berfungsi sebagai sarana teologis untuk menyampaikan bahwa tindakan kembali tidak selalu berkaitan dengan tempat asal, tetapi juga dengan arah hidup dan relasi iman yang baru.

REFERENSI

- Adamczewski, Bartosz. “The Purpose of the Book of Ruth.” *Collectanea Theologica* 93, no. 2 (2023): 5–36.
- Baldwin, J. G. “Ruth.” In *New Bible Commentary*, edited by D. Guthrie and J. A. Motyer. 3rd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Berman, Sidney K. *Analysing the Frames of a Bible: The Case of the Setswana Translations of the Book of Ruth*. Edited by Joachim Kügler, Masiwa R. Gunda, Lovemore Togarasei, and Eric Souga Onomo. Bamberg: University of Bamberg Press, 2014.
- Block, Daniel I. *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture (Volume 6) (The New American Commentary)*. Edited by Kenneth A. Mathews and David S. Dockery. Nashville: Broadman & Holman, 1999.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. 18th ed. Peabody: Hendrickson Publishers, 2018.
- Bush, Frederic W. *Ruth-Esther, Volume 9 (9) (Word Biblical Commentary)*. Edited by David Allen Hubbard, Glenn W. Barker, John D. W. Watts, and Ralph P. Martin. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Davidson, Benjamin. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon: Every Word and Inflection of the Hebrew Old Testament Arranged Alphabetically and with Grammatical Analyses (Hebrew and Chaldee Paradigm Series)*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 2003.
- Huey, Jr, F. B. “Ruth.” In *The Expositor’s Bible Commentary Volume 3: Deuteronomy,*

- Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*, edited by Frank E. Gaebelin. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Hutton, Erin Martine. "Where You Go I Will Go and Where You Stay I Will Stay": How Exegetical Poetry Enriches Our Understanding of Ruth 1:16–17 and 1:20–21." *Religions* 15, no. 11 (2024).
- Kell, C. F., and F. Delifzsch. *Commentary on the Old Testament: Joshua, Judges, Rut, 1 & 2 Samuel*. Translated by James Martin. Peabody: Hendrickson Publishers, 2006.
- Koehler, Ludwig, Walter Baumgartner, and Johann Jakob Stamm. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Unabridged Edition in 2 Volumes*. Translated by M. E. J. Richardson. Leiden: Brill, 2017.
- Kok Sin, Sia. "Uncovering the Noble Character of Ruth out of Shadows: Applying Character Analysis in the Book of Ruth." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2021): 51–70. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/415>.
- Kooij, Arie van der. "Textual Criticism." In *The Oxford Handbook of Biblical Study*, edited by J. W. Rogerson and Judith M. Lieu, 584. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Lau, Peter H. W. *The Book of Ruth (New International Commentary on the Old Testament (NICOT))*. Grand Rapids: Eerdmans, 2023.
- Manor, Dale W. "Ruth." In *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, edited by John H. Walton. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Masenya, Madipoane. "Engaging with the Book of Ruth as Single, African Christian Women: One African Woman's Reflection." *Verbum et Ecclesia* 34, no. 1 (2013): 1–9.
- Potgieter, Raymond, and Hermanus Taute. "The Message of the Book Ruth: A Reflection on Naomi's Traumatic Journey to Mara and Back." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 54, no. 1 (2020): 227–233.
- Reed, John W. "Ruth." In *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures by Dallas Seminary Faculty*, edited by John F. Walwood and Roy B. Zuck. Wheaton: Victor Books, 2002.
- Riemersma, Nico. "The Role of God in the Book of Ruth: On God's Attitude towards Suffering." In *Tijdschrift: Amsterdamse Cahiers Nummer 37*, 11–24. Amsterdam: Megillot, 2024.
- Sakenfeld, Katharine Doob. *Ruth: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Edited by James Luther Mays, Patrick D. Miller, and Paul J. Achtemeier. Louisville: John Knox Press, 2011.
- Sasson, Jack M. *Ruth: A New Translation With a Philological Commentary And a Formalist-Folklorist Interpretation (Biblical Seminar)*. New Haven: Yale University Press,

1989.

- Satterthwaite, Philip E., and J. Gordon McConville. *Exploring the Old Testament: A Guide to the Historical Books*. Illinois: InterVarsity Press, 2011.
- Sin, Sia Kok. "Analyzing the Grief of Naomi in the Book of Ruth." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 621–634.
- Smith, Kevin Gary. *Writing & Research: A Guide for Theological Students*. Carlisle: Langham Global Library, 2016.
- Wahyuningsih, Dewi. "Melampaui Kedukaan: Analisis Strategi Coping Terhadap Perilaku Naomi Dalam Kitab Rut 1:1-22." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 2 (2025): 143–153.
- Walton, John H., Victor H. Matthews, and Mark W. Chavalas. "Ruth." In *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2000.